

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang cukup strategis mengingat fungsinya sebagai bahan pokok di Indonesia. Bawang merah sebagai sayuran unggulan nasional selalu menjadi perhatian para pemangku kepentingan terkait proses produksi dan konsumsinya (Pusdatin, 2022). Bawang merah merupakan komoditas sayuran yang dapat tumbuh secara baik di dataran tinggi maupun dataran rendah apabila tempatnya terbuka, cahaya matahari terpenuhi lebih dari 12 jam dengan iklim kering dengan suhu agak panas dan tekstur tanahnya remah, sedang dan liat. Di Indonesia tanaman bawang merah telah lama diusahakan oleh petani sebagai usahatani komersial (Indrajaya *et al*, 2022).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa hasil produksi komoditas bawang merah dari seluruh provinsi di Indonesia hampir menyentuh 2 juta ton. Dari keseluruhan provinsi, provinsi Jawa Timur menempati posisi kedua terbesar setelah Provinsi Jawa Tengah dengan produksi bawang merah sebanyak 478.393 ton (24% dari produksi nasional) dan luas panen sekitar 51 ribu hektare. Provinsi sentra produksi bawang merah tertinggi kedua di Indonesia adalah Jawa Timur. Lima kabupaten yang berada di Jawa Timur memberikan kontribusi sebesar 75,17% terhadap produksi bawang merah. Kelima kabupaten tersebut diantaranya yaitu Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Malang, Kabupaten Sampang, dan Kabupaten Bojonegoro. Kontribusi tertinggi sebesar 38,72% berada di Kabupaten Nganjuk sedangkan Kabupaten Bojonegoro memberikan kontribusi sebesar 6,63% (Darmawan, 2023). Wilayah-wilayah yang memproduksi komoditas bawang merah terbanyak di Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah.

Tabel 1. 1 Beberapa Wilayah Produksi Bawang Merah Tertinggi di Jawa Timur 2022 (Ton)

Kabupaten/Kota	Produksi Bawang Merah ( <i>Shallots</i> )
Nganjuk	193.988
Probolinggo	58.238
Malang	51.221
Sampang	39.694
Bojonegoro	33.194
Pamekasan	18.567
Kediri	12.959
Sumenep	11.553
Mojokerto	7.040
Kota Probolinggo	6.099

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 diatas terdapat 10 wilayah dengan produksi komoditas bawang merah tertinggi di Jawa Timur. Kabupaten Nganjuk merupakan wilayah dengan hasil produksi sebesar 193.988 ton dan menjadi yang tertinggi dalam memenuhi permintaan pasar Jawa Timur dibandingkan dengan wilayah Kabupaten/Kota yang lainnya. Bawang merah yang berasal dari Kabupaten Nganjuk terkenal dengan kualitas dan ketahanannya yang lebih baik dibandingkan dengan bawang merah dari daerah lain. Meskipun umbi bawang merah di Kabupaten Nganjuk tidak sebesar daerah lain, namun umbi ini memiliki kandungan air yang rendah sehingga ketahanannya lebih lama dan umbi tidak cepat membusuk. Oleh karena itu, bawang merah dari Kabupaten Nganjuk lebih diminati sebagai bibit bawang merah bagi petani bawang merah yang berada di daerah lain (Yulianti dan Wicaksono, 2023). Mengingat bawang merah menjadi potensi yang strategis serta menjadi bahan baku unggulan wilayah Nganjuk, tidak mengherankan jika Kabupaten Nganjuk ditetapkan oleh Kementerian Pertanian sebagai sentra produksi bawang merah dan daerah penyangga produksi bawang merah dalam negeri (Farianto *et al*, 2021).

Tabel 1. 2 Produksi Bawang Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Nganjuk (Ton)

Kecamatan	2020	2021	2022	2023	2024
Rejoso	72,042	68,832	64,441	64,699	56.617
Gondang	31,041	39,037	60,381	45,041	53.022
Bagor	37,590	53,627	42,115	36,363	48.272
Wilangan	11,632	11,270	10,306	11,409	15.405
Sukomoro	16,337	7,527	7,651	18,652	23.093

Sumber: Badan Pusat Statistik Nganjuk, 2025

Tabel 1.2 menunjukkan hasil produksi dari 5 Kecamatan dengan produksi bawang merah paling tinggi yang ada di Kabupaten Nganjuk pada tahun 2020 - 2024. Kecamatan-kecamatan yang unggul dengan produksi bawang merah dan dijadikan sebagai kawasan industri ada enam, yaitu Kecamatan Bagor, Kecamatan Gondang, Kecamatan Nganjuk, Kecamatan Rejoso, Kecamatan Sukomoro, dan Kecamatan Wilangan (Tamarar *et al*, 2023). Dari tabel 1.2 menunjukkan Kecamatan Rejoso termasuk sebagai penghasil bawang merah tertinggi, akan tetapi mengalami penurunan selama 3 tahun kebelakang berturut-turut dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 dan menurun lagi pada tahun 2024. Walaupun mengalami penurunan, akan tetapi Kecamatan Rejoso masih tetap menjadi yang tertinggi di antara kecamatan yang lainnya.

Petani bawang merah akan menghadapi permasalahan baik yang sifatnya internal maupun eksternal dalam menjalankan usahataniannya. Permasalahan internal merupakan permasalahan yang dapat ditangani oleh petani seperti sempitnya lahan, penguasaan teknologi yang rendah, serta lemahnya modal. Sedangkan permasalahan eksternal merupakan permasalahan yang di luar kendali petani seperti perubahan iklim, serangan OPT, dan perubahan harga jual. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan risiko dan ketidakpastian bagi para petani bawang merah (Fauzan, 2016). Kurniati (2012), mengungkapkan bahwa masalah produksi

berkaitan dengan sifat dari usahatani yang bergantung pada kondisi alam dan didukung dengan faktor risiko yang dapat menyebabkan peluang terjadinya kegagalan produksi. Meskipun memiliki potensi manfaat, budidaya bawang merah juga rentan terhadap risiko hama, penyakit, dan suhu serta bisa saja timbul dari kegiatan pemasaran. Risiko harga timbul dari harga pasar yang tidak dapat dikendalikan oleh petani dan adanya fluktuasi harga. Fluktuasi harga lebih banyak terjadi pada produk pertanian. Besarnya risiko yang dihadapi petani mempengaruhi tingkat pendapatannya (Mutmainah *et al*, 2022).

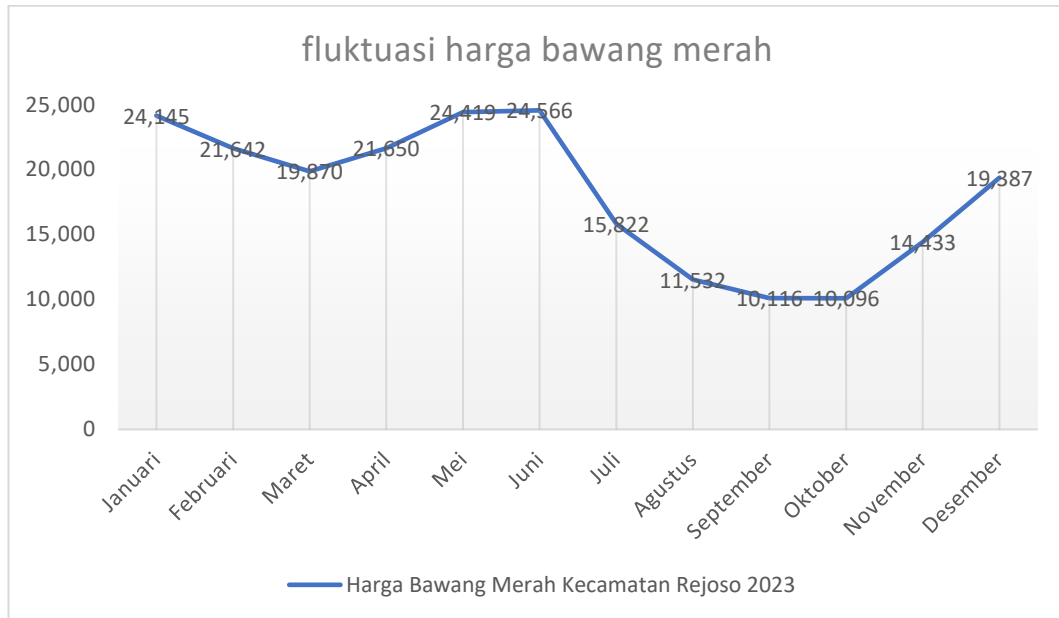
Tabel 1. 3 Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Bawang Merah Kecamatan Rejoso Tahun 2020 - 2024

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2020	71,042	5,318	13.36
2021	68,832	5,881	11.70
2022	64,411	5,267	12.23
2023	64,699	5,219	12.40
2024	56,617	5,263	10.76

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2025

Tabel 1.3 merupakan hasil produksi, luas panen, dan produktivitas bawang merah yang dihasilkan oleh Kecamatan Rejoso. Berdasarkan tabel 1.3 produksi yang dihasilkan pada Kecamatan Rejoso mengalami penurunan dari tahun 2020 sampai tahun 2022. Dapat dilihat pada tahun 2020 produksi mencapai 72,042 ton yang kemudian menurun hingga tahun 2022 menjadi 64,411 ton. Kemudian baru meningkat pada tahun 2023 dengan angka yang tidak cukup jauh dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 64,699 ton dan menurun kembali pada tahun 2024 dengan penurunan yang cukup drastis menjadi 56,617 ton. Produksi yang berfluktuatif dapat mengindikasikan adanya permasalahan dalam kegiatan budidaya tanaman bawang merah di Kecamatan Rejoso. Fluktuasi juga terjadi pada luas panen dan produktivitas bawang merah dari tahun 2020 sampai 2024. Kondisi produksi yang

tidak stabil dan produktivitas yang naik turun mengindikasikan bahwa usahatani bawang merah memiliki indikasi risiko produksi yang cukup serius (Mutisari dan Meitasari, 2019).



Gambar 1. 1 Fluktuasi Harga Produsen Bawang Merah 2023

Sumber: laman web resmi Disperindag Jatim [siskaperbapo.jatimprov.go.id](http://siskaperbapo.jatimprov.go.id)

Gambar 1.1 diatas menunjukkan harga rata-rata bawang merah di tingkat petani Kecamatan Rejosorejo atau harga bawang merah yang diterima oleh petani Kecamatan Rejosorejo pada tahun 2023. Dari gambar 1.1, dapat dilihat harga yang didapat para petani mengalami fluktuasi setiap bulannya dengan cukup signifikan. Pada awal-awal tahun harga bawang merah masih tinggi sampai bulan Juni dengan harga sebesar Rp 24.566. Sedangkan harga terendah pada tahun 2023 adalah pada bulan Oktober dimana harga bawang merah sangat anjlok turun hingga Rp 10.096,00. Naik turunnya harga bawang merah di Kecamatan Rejosorejo dapat diakibatkan karena produksi bawang merah yang juga naik turun. Selain itu, anjloknya harga bawang merah dimulai pada bulan Juli sampai turun Rp 9.000 dari bulan sebelumnya. Turunnya harga tersebut dikarenakan adanya panen raya yang dimulai pada bulan Juli sehingga produksi bawang merah berlebihan dan serentak panen sehingga

mengakibatkan harga turun dan anjlok. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Pujiharto dan Suwarno (2018), yang menyebutkan bahwa saat panen raya, harga produk biasanya turun, sedangkan saat musim paceklik, harga produk naik. Harga bawang merah yang berfluktuatif ini dapat mengakibatkan pada risiko harga bawang merah yang cukup serius serta permasalahan pendapatan para petani, karena ditakutkan para petani tidak dapat mengembalikan modal yang telah mereka keluarkan untuk menanam bawang merah apabila harga jual bawang merah semakin menurun.

Desa Sukorejo merupakan salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk dengan luas daerah 1,93 km<sup>2</sup>/sq.km (BPS Kabupaten Nganjuk, 2023). Usahatani bawang merah merupakan usahatani yang umum dilakukan di Desa Sukorejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Besarnya produksi yang ada di Kecamatan Rejoso khususnya di Desa Sukorejo juga menghasilkan tantangan yang besar seperti adanya risiko dan ketidakpastian. Faktor risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh petani bawang merah dapat menyangkut tentang produksi, harga penerimaan yang naik turun seperti saat musim panen raya menjadi rendah tetapi saat musim paceklik menjadi tinggi, serta ciri lain dari usahatani bawang merah yaitu diperlukannya biaya produksi yang cukup besar (Murningsih, 2019).

Desa Sukorejo menjadi salah satu desa di Kecamatan Rejoso yang telah menerapkan aktivitas usahatani bawang merah semi organik. Hal ini dibuktikan dengan adanya petani yang mengikuti program Manajemen Tanaman Sehat (MTS) yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Jawa Timur pada 13 Juni hingga 13 Agustus 2024 sebanyak 23% petani dari keseluruhan petani

bawang merah di Desa Sukorejo. Dikatakan usahatani bawang merah semi organik karena dilakukan dengan penambahan penggunaan pupuk dan pestisida organik tanpa menghapus penggunaan pupuk dan pestisida kimia dan hanya mengurangnya. Sedangkan usahatani bawang merah anorganik masih menggunakan input produksi seperti pupuk dan pestisida dari bahan kimia atau anorganik. Dahlianah (2014), menyebutkan bahwa penggunaan pupuk anorganik yang relatif besar dan terus menerus dapat memberikan dampak negatif, yaitu kerusakan lahan pertanian akibat hilangnya bahan organik. Dampak yang ditimbulkan dapat menurunkan produktivitas lahan pertanian. Mengetahui hal tersebut, maka peneliti ingin membandingkan tingkat risiko produksi, harga dan pendapatan dari kedua jenis petani tersebut. Hal itu dilakukan agar kedepannya para petani mengetahui seberapa besar risiko yang dihadapi apabila pupuk dan pestisida yang digunakan berbeda serta mengetahui perbedaan dampak pada pendapatan yang akan diperoleh oleh para petani di Desa Sukorejo. Sehingga para petani dapat bijak dalam menggunakan pupuk dan pestisida yang dapat berpengaruh pada hasil produksi bawang merah.

Dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait risiko usahatani bawang merah dengan judul “Analisis Komparatif Risiko Produksi, Harga dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Semi Organik dan Anorganik Di Desa Sukorejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Berapa besar produksi, harga dan pendapatan usahatani bawang merah selama satu musim tanam di Desa Sukorejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk?

2. Berapa besar tingkat risiko produksi, risiko harga dan risiko pendapatan usahatani bawang merah di Desa Sukorejo Kecamatan Rejosso Kabupaten Nganjuk?
3. Apakah ada perbedaan tingkat risiko produksi, risiko harga dan risiko pendapatan usahatani bawang merah antara semi organik dan anorganik di Desa Sukorejo Kecamatan Rejosso Kabupaten Nganjuk?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis besarnya produksi, harga dan pendapatan usahatani bawang merah selama satu musim tanam di Desa Sukorejo Kecamatan Rejosso Kabupaten Nganjuk.
2. Menganalisis tingkat risiko produksi, risiko harga dan risiko pendapatan usahatani bawang merah di Desa Sukorejo Kecamatan Rejosso Kabupaten Nganjuk.
3. Mengidentifikasi adanya perbedaan tingkat risiko produksi, risiko harga dan risiko pendapatan usahatani bawang merah antara semi organik dan anorganik di Desa Sukorejo Kecamatan Rejosso Kabupaten Nganjuk.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, meningkatkan wawasan, pengetahuan, serta pengalaman yang diperoleh sewaktu penelitian, khususnya dalam menganalisis komparasi risiko produksi, harga dan pendapatan usahatani bawang merah.



2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk pemerintah daerah dalam pendampingan dan penanganan risiko produksi, harga dan pendapatan usahatani bawang merah.
3. Bagi petani, diharapkan petani bawang merah dapat meningkatkan produktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani bawang merah yang ada pada Desa Sukorejo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Batasan yang diterapkan oleh peneliti dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan yang dihitung pada penelitian ini merupakan pendapatan dalam bentuk *cash income* yang berarti pemasukan seluruhnya dalam berupa uang.
2. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh para petani bawang merah termasuk pada biaya eksplisit dan implisit. Biaya tersebut termasuk ke dalam analisis usahatani yang digunakan di penelitian ini.
3. Penelitian ini menggunakan penelitian Aminah *et al.*, (2022) yang berjudul “Komparatif Risiko Usahatani Bawang Merah Antara Musim Hujan dan Musim Kemarau di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima” sebagai rujukan dan referensi dalam analisis yang digunakan di dalam penelitian ini.